

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID -19 yang melanda sejak awal tahun 2020 membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Selain menimbulkan krisis kesehatan dan ekonomi, pandemi juga mengubah cara individu dan keluarga berinteraksi serta menata kehidupan sehari-hari. Kebijakan pembatasan sosial, penerapan kerja dari rumah (*work from home*), dan pembelajaran jarak jauh (*school from home*) menjadikan rumah sebagai pusat seluruh aktivitas (Widyatwati, 2022). Situasi ini membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih intens, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru dalam proses pengasuhan.

Sebelum pandemi, banyak keluarga perkotaan bergantung pada lembaga pendidikan atau pengasuh dalam mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, sebagian orang tua cenderung membatasi anak untuk sering keluar rumah karena alasan keamanan, kekhawatiran terhadap pergaulan, atau kesibukan yang membuat mereka lebih nyaman jika anak tetap di rumah (Nuraeni & Ayubi, 2023). Namun, setelah pandemi berakhir, terjadi perubahan yang cukup menarik. Orang tua justru mulai mendorong anak untuk lebih sering keluar rumah, berinteraksi dengan teman sebaya, dan bersosialisasi di luar lingkungan keluarga. Hal ini muncul sebagai bentuk kekhawatiran baru akibat meningkatnya ketergantungan anak terhadap *gadget* dan aktivitas digital selama masa pandemi (Kusumalestari et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna dan orientasi dalam pola asuh, dari yang sebelumnya menekankan perlindungan fisik menjadi perhatian terhadap keseimbangan sosial dan mental anak.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena tersebut, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan beberapa orang tua yang berdomisili di *Islamic Village*, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti

menemukan adanya indikasi perubahan dalam praktik pengasuhan setelah pandemi COVID-19. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa setelah aktivitas masyarakat kembali berjalan normal, mereka mulai memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak untuk bermain di luar rumah, mengikuti kegiatan bersama teman sebaya, maupun berpartisipasi dalam aktivitas lingkungan. Kondisi tersebut berbeda dengan masa pandemi ketika sebagian besar aktivitas anak lebih banyak dilakukan di dalam rumah akibat pembatasan sosial dan kekhawatiran terhadap penyebaran COVID-19.

Selain itu, melalui wawancara pendahuluan, peneliti juga memperoleh informasi bahwa sebagian orang tua mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penggunaan *gadget* oleh anak. Selama pandemi, penggunaan perangkat digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar maupun hiburan anak. Namun setelah pandemi berakhir, beberapa orang tua menyampaikan bahwa kebiasaan tersebut masih terbawa hingga sekarang sehingga mereka mulai menerapkan bentuk pengawasan, komunikasi, dan pendampingan yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang mengaku masih mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan pendampingan anak setelah aktivitas kerja kembali normal. Temuan-temuan awal tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola asuh pada keluarga di *Islamic Village* bukan hanya merupakan asumsi yang didasarkan pada kajian literatur, tetapi juga merupakan fenomena yang mulai terlihat dalam kehidupan masyarakat di lokasi penelitian. Atas dasar temuan awal tersebut, peneliti memandang bahwa fenomena transformasi pola asuh pasca pandemi perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami bagaimana perubahan tersebut dimaknai, dijalankan, dan dinegosiasikan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa setelah pandemi COVID-19 berakhir, sebagian orang tua mulai lebih sering mendorong anak untuk melakukan aktivitas di luar rumah karena selama pandemi anak terbiasa menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan

gadget. Di sisi lain, tantangan pengasuhan juga mengalami perubahan. Jika selama pandemi perhatian orang tua lebih diarahkan pada pembatasan aktivitas di luar rumah, maka pada masa pasca pandemi perhatian tersebut bergeser pada upaya mengurangi ketergantungan anak terhadap *gadget* yang terbentuk selama pembelajaran daring. Gambaran awal tersebut mengindikasikan adanya perubahan dalam cara orang tua memaknai praktik pengasuhan setelah pandemi.

Fokus penelitian ini diarahkan pada orang tua yang memiliki anak usia 7 hingga 16 tahun, yaitu rentang usia yang mencakup masa sekolah dasar hingga awal remaja. Pada fase ini anak mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang semakin kompleks serta mulai membangun relasi yang lebih luas di luar keluarga. Meskipun demikian, anak pada rentang usia tersebut masih memerlukan pendampingan, pengawasan, komunikasi, dan penanaman nilai dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok usia ini juga merupakan kelompok yang paling merasakan perubahan akibat pandemi, seperti meningkatnya penggunaan *gadget*, perubahan pola belajar, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung.

Pemilihan rentang usia 7–16 tahun didasarkan pada kesamaan pengalaman sosial yang dialami selama dan setelah pandemi, bukan pada perbedaan tahap perkembangan psikologis antara anak sekolah dasar dan remaja awal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana orang tua menyesuaikan praktik pengasuhan terhadap anak yang mengalami perubahan aktivitas, pola interaksi, dan penggunaan teknologi digital pasca pandemi. Melalui rentang usia tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai transformasi pola asuh pada keluarga perkotaan dalam menghadapi perubahan sosial setelah pandemi COVID-19.

Secara teoritik, fenomena transformasi pola asuh orang tua dapat dijelaskan melalui teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini menekankan bahwa tindakan manusia terbentuk melalui proses interaksi sosial yang sarat makna (Raho, 2021).

Dalam pemahaman keluarga, pengasuhan bukan hanya tindakan sepihak orang tua terhadap anak, melainkan hasil dari proses saling menafsirkan makna dan peran di antara keduanya. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dan anak terus membangun serta menyesuaikan pemahaman tentang apa yang dianggap “baik”, “aman”, dan “ideal” dalam proses tumbuh kembang anak (Totkova, 2019). Pandemi, dalam hal ini, menjadi titik balik penting yang mengubah simbol dan makna tersebut.

Menurut Mead, identitas dan perilaku individu terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini melibatkan dua aspek, yaitu “*I*” (respon individu terhadap lingkungan sosial) dan “*Me*” (refleksi terhadap pandangan orang lain) (Totkova, 2019). Pada pengasuhan pasca pandemi, orang tua belajar menafsirkan ulang peran mereka bukan hanya sebagai pengontrol perilaku anak, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membantu anak beradaptasi secara sosial. Sementara itu, anak-anak juga mulai membentuk makna baru terhadap dunia luar, kebebasan, dan interaksi sosial setelah lama terisolasi selama pandemi (Rinaldy et al., 2024). Perubahan makna ini menunjukkan bahwa transformasi pola asuh sesungguhnya adalah hasil dari proses komunikasi simbolik yang dinamis antara orang tua dan anak.

Secara empiris, di Kecamatan Karawaci khususnya di Perumahan *Islamic Village* tampak adanya variasi dalam cara keluarga menyesuaikan diri. Sebagian orang tua mengadopsi pola asuh yang lebih terbuka dan komunikatif, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan menyeimbangkan kembali waktu antara pekerjaan dan perhatian terhadap anak. Perubahan ritme kehidupan setelah pandemi juga menimbulkan bentuk baru dari pengasuhan, seperti dorongan untuk menumbuhkan kemandirian dan kemampuan sosial anak di luar rumah. Akan tetapi, transformasi ini tidak berlangsung seragam dengan faktor ekonomi, pendidikan, dan pengalaman selama pandemi turut memengaruhi cara keluarga menafsirkan kembali makna pengasuhan.

Sayangnya, kajian tentang perubahan pola asuh pasca pandemi dari perspektif interaksionisme simbolik masih terbatas. Banyak penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek psikologis atau ekonomi keluarga, sementara aspek makna sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik antara orang tua dan anak masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, memahami bagaimana keluarga membangun dan mengubah makna pengasuhan sangat penting untuk melihat dinamika sosial mikro dalam masyarakat perkotaan yang terus berubah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi pola asuh pada keluarga perkotaan pasca pandemi COVID-19 merupakan fenomena sosial yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya transformasi dalam cara orang tua menjalankan peran pengasuhan di tengah dinamika kehidupan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan tersebut, sehingga peneliti mengangkat judul **"Transformasi Pola Asuh Anak pada Keluarga Perkotaan Pasca Pandemi COVID-19 (Penelitian di Perumahan *Islamic Village* Kecamatan Karawaci Kota Tangerang).**"

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah penelitian ini, diperlukan perumusan masalah yang menjadi dasar dalam menggali pokok persoalan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi pola asuh anak dalam keluarga perkotaan di Perumahan *Islamic Village* Kecamatan Karawaci Kota Tangerang setelah pandemi COVID-19?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pola asuh anak pada keluarga pasca pandemi di Perumahan *Islamic Village* Kecamatan Karawaci Kota Tangerang?
3. Bagaimana implikasi transformasi pola asuh tersebut terhadap

dinamika keluarga di Perumahan *Islamic Village* Kecamatan Karawaci Kota Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah masalah penelitian dirumuskan, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan penelitian. Tujuan ini dibuat sebagai pedoman agar proses pengumpulan data dan analisis dapat berjalan sesuai arah yang ingin dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui transformasi pola asuh anak dalam keluarga perkotaan di Perumahan *Islamic Village* Kecamatan Karawaci Kota Tangerang setelah pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pola asuh anak pada keluarga pasca pandemi di Perumahan *Islamic Village* Kecamatan Karawaci Kota Tangerang.
3. Untuk mengetahui implikasi transformasi pola asuh tersebut terhadap dinamika keluarga di Perumahan *Islamic Village* Kecamatan Karawaci Kota Tangerang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diangkat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi keluarga, khususnya dalam memahami dinamika pola asuh anak di lingkungan perkotaan pasca pandemi COVID-19. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai transformasi pola asuh pada keluarga perkotaan serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu keluarga, pengasuhan anak, dan perubahan sosial. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat

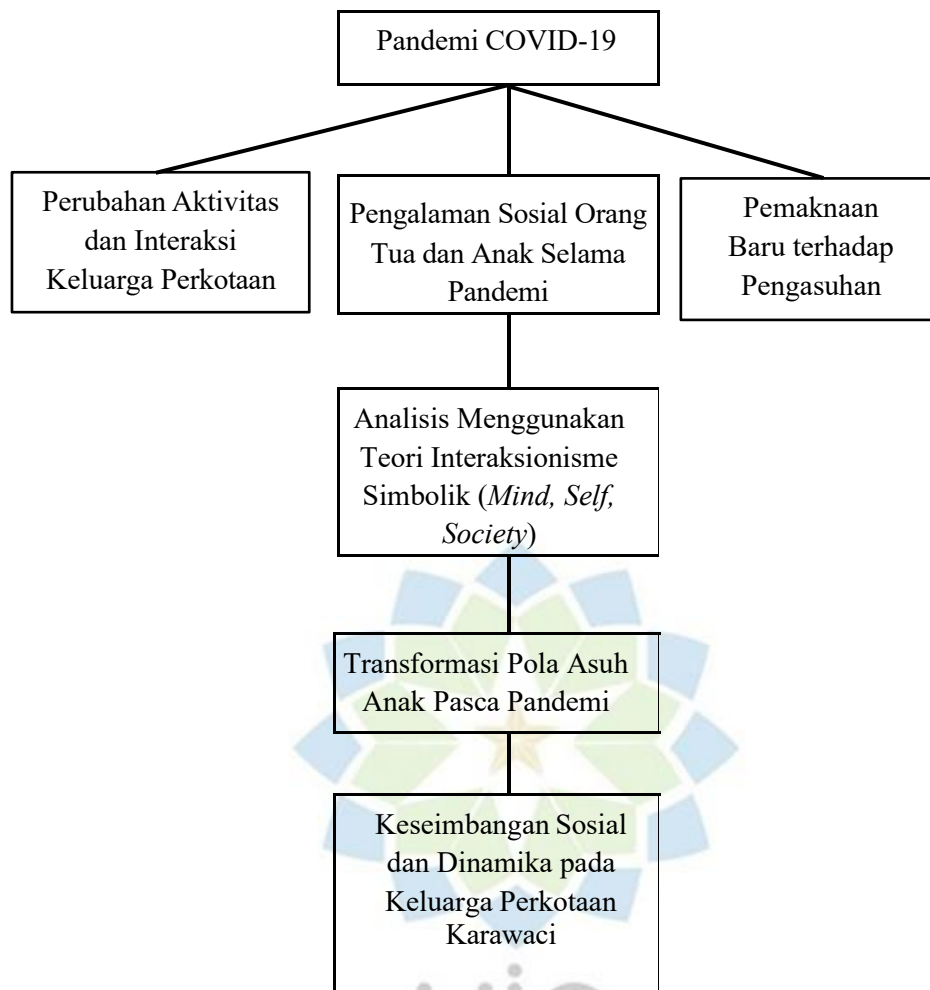
memperluas kajian sosiologi keluarga mengenai transformasi pola asuh dan dinamika keluarga pasca pandemi, serta menjadi landasan bagi pengembangan model analisis interaksi sosial pada ranah mikro, khususnya dalam konteks perubahan peran dan makna yang muncul di dalam keluarga pasca pandemi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya bagi keluarga-keluarga di wilayah perkotaan seperti di Perumahan *Islamic Village* Kecamatan Karawaci Kota Tangerang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua dalam menyesuaikan pola pengasuhan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial pasca pandemi, terutama dalam menghadapi fenomena meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak dan berkurangnya interaksi sosial di dunia nyata. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, pekerja sosial, dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang dapat mendukung pengembangan pola pengasuhan yang lebih adaptif pada keluarga di era pasca pandemi.

E. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini, peneliti menyusun alur pemikiran yang menggambarkan hubungan antara konsep, teori, dan temuan awal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kerangka berpikir ini berfungsi untuk memperjelas arah analisis serta menunjukkan bagaimana setiap variabel dan fenomena saling berhubungan hingga membentuk dasar pemahaman terhadap transformasi pola asuh anak pasca pandemi (Hikmawati, 2020). Dengan adanya kerangka berpikir ini, proses penelitian dapat berjalan lebih terarah karena peneliti memiliki gambaran mengenai tahapan logis yang akan dikaji. Untuk mempermudah pemahaman mengenai alur pemikiran penelitian, kerangka berpikir disajikan pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: (Olahan Peneliti, 2025)

Gambar kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berangkat dari pandemi COVID-19 sebagai peristiwa sosial yang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan keluarga. Pandemi tidak hanya menimbulkan dampak pada bidang kesehatan dan ekonomi, tetapi juga mengubah pola aktivitas, hubungan sosial, serta cara anggota keluarga menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada keluarga perkotaan, perubahan tersebut terlihat melalui meningkatnya aktivitas di dalam rumah, pelaksanaan pembelajaran daring, penggunaan teknologi digital yang semakin intensif, serta perubahan pola komunikasi antara orang tua dan anak (Suhartini, 2022).

Perubahan aktivitas dan interaksi dalam keluarga selama pandemi kemudian membentuk berbagai pengalaman sosial baru bagi orang tua maupun anak. Orang tua menghadapi tuntutan yang lebih besar dalam mendampingi proses belajar anak, mengawasi penggunaan teknologi digital, serta menyesuaikan kembali pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga (Suhartini, 2022). Di sisi lain, anak mengalami perubahan dalam pola belajar, pola bermain, serta pola interaksi sosial akibat keterbatasan aktivitas di luar rumah. Berbagai pengalaman tersebut menjadi bagian penting yang memengaruhi cara keluarga memandang dan menjalankan proses pengasuhan setelah pandemi berakhir. Pengalaman sosial yang terbentuk selama pandemi selanjutnya mendorong munculnya pemaknaan baru terhadap pengasuhan. Orang tua mulai menafsirkan kembali peran dan tanggung jawab mereka dalam mendampingi tumbuh kembang anak, sementara anak juga membangun pemahaman baru mengenai hubungan dengan orang tua, lingkungan sosial, serta penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Dwistia et al., 2025). Dalam konteks ini, pengasuhan dipahami sebagai proses sosial yang terus berkembang dan mengalami penyesuaian sesuai dengan perubahan kondisi yang dihadapi keluarga. Oleh karena itu, perubahan pola asuh pasca pandemi tidak hanya dipandang sebagai perubahan perilaku semata, tetapi juga sebagai perubahan makna yang dibangun melalui interaksi antara orang tua dan anak.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini digunakan karena mampu menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Analisis penelitian difokuskan pada tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society* (Munawaroh et al., 2025). Konsep *mind* digunakan untuk memahami bagaimana orang tua membangun cara berpikir serta menafsirkan kembali kebutuhan dan praktik pengasuhan setelah pandemi. Konsep *self* digunakan untuk menjelaskan perubahan peran dan identitas yang dialami oleh orang tua maupun anak dalam hubungan keluarga. Sementara itu, konsep *society* digunakan untuk melihat bagaimana lingkungan sosial, budaya, teknologi, dan karakteristik

masyarakat perkotaan memengaruhi proses pengasuhan yang berlangsung dalam keluarga.

Melalui proses interaksi dan pemaknaan tersebut, muncul transformasi pola asuh anak pada keluarga perkotaan pasca pandemi COVID-19. Transformasi tersebut tercermin dalam perubahan nilai pengasuhan, perubahan praktik pengasuhan, serta perubahan pola interaksi antara orang tua dan anak. Perubahan nilai pengasuhan terlihat dari semakin besarnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan sosial, emosional, dan perkembangan anak. Perubahan praktik pengasuhan tampak melalui penyesuaian bentuk pengawasan, pendampingan, dan pengelolaan penggunaan teknologi digital. Sementara itu, perubahan pola interaksi terlihat dari berkembangnya komunikasi yang lebih terbuka, meningkatnya keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan, serta hubungan yang lebih dialogis antara orang tua dan anak (Totkova, 2019).

Transformasi pola asuh yang berlangsung dalam keluarga pada akhirnya berimplikasi terhadap terbentuknya dinamika keluarga. Dinamika tersebut tercermin dari perubahan pola komunikasi antara orang tua dan anak, meningkatnya keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan, penyesuaian bentuk pengawasan terhadap penggunaan *gadget*, serta perubahan cara keluarga menjalankan peran dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari setelah pandemi COVID-19. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dalam keluarga tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan situasi sosial dan kebutuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pandemi COVID-19 memengaruhi aktivitas dan interaksi keluarga, membentuk pemaknaan baru terhadap pengasuhan melalui proses interaksi simbolik, serta mendorong terjadinya transformasi pola asuh yang berdampak pada dinamika keluarga di *Islamic Village*, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang.